

PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, PENERAPAN STANDAR AUDIT, DAN ETIKA AUDIT TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT (STUDI PADA AUDITOR BPK RI PERWAKILAN PROVINSI ACEH)

Fitria Ningsih ^{*1}, Nadirsyah ^{*2}

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
e-mail: fatrianingsih30@gmail.com ^{*1} nadirsyah@unsyiah.ac.id ^{*2}

Abstrak

The Audit Quality is not easy to define because of many diverse factors affecting quality. This study aims to determine the effect of Independence, Auditor Professional Skepticism, Standards Implementation Audit, and Ethics Audit on the Audit Quality. The data used in this study are primary data by spreading the questionnaire to all auditors in BPK RI Representative province office in Aceh. The population in this study are all auditors at BPK-RI representative office in Aceh. The collecting of data and information needed in this research was done by field research. The data used is primary data collected directly from the subject of research by a questionnaire form. The testing of the influences of independent variables toward dependent variables was done by using multiple regressions model. The results of this research shows that both partially and simultaneously, Independence, Auditor Professional Skepticism, Standards Implementation Audit, and Ethics Audit are influential to the Audit Quality in BPK RI Representative province office in Aceh.

Keywords: Auditing Standards, Independence, Professional Skepticism, Ethics, Audit Quality.

1. Pendahuluan

Auditing sebagai suatu proses memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002:9). BPK (Badan Pengawasan Keuangan) ditunjuk sebagai auditor eksternal atas laporan keuangan di pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Meskipun BPK telah melakukan audit, masih saja ditemukan masalah pada pengelolaan keuangan negara di pemerintah. Berdasarkan hasil audit pada semester I tahun 2016 pada entitas di lingkungan pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan usaha milik negara (BUMN), badan usaha milik daerah (BUMD), serta badan atau lembaga lainnya yang mengelola keuangan negara, BPK mengungkapkan dari 10.198 temuan yang memuat 15.568 permasalahan, diantaranya terdiri dari 7.661 kasus kelemahan sistem pengendalian intern (SPI) dan 7.907

permasalahan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan senilai Rp44,68 triliun. Dari permasalahan ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan, sebanyak 4.762 merupakan permasalahan berdampak finansial senilai Rp30,62 triliun, yang terdiri dari kerugian negara sebanyak 3.163 permasalahan senilai Rp1,92 triliun, potensi kerugian negara sebanyak 421 permasalahan senilai Rp1,67 triliun, dan kekeurangan penerimaan sebanyak 1.178 permasalahan senilai Rp27,03 triliun (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2016).

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu kasus Rumah Sakit Sumber Waras, dimana Gubernur DKI Jakarta Basuki Thahja Purnama atau yang biasa dipanggil Ahok berseteru dengan BPK terkait hasil audit pembelian 3,6 hektar lahan Rumah Sakit Sumber Waras pada anggaran pendapatan belanja daerah perubahan (APBD-P) 2014 (Aziza, 2016). Ahok kemudian juga mengungkit kebiasaan lama BPK yang memberikan penilaian Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) kepada berbagai daerah namun kepala daerahnya terbukti korupsi, selama ini KPK dan pihak

penegak hukum lainnya selalu menjadikan hasil audit BPK itu sebagai dasar penyidikan berbagai kasus-kasus korupsi (Cotseurani, 2016).

Opini yang telah diberikan oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh atas LKPD Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun anggaran (TA) 2015 terdiri atas Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dan Wajar dengan Pengecualian (WDP) sebanyak 22 Kabupaten/Kota mendapatkan opini WTP dan 2 Kabupaten/Kota mendapatkan opini WDP. Berdasarkan laporan Kejaksaan Tinggi (Kejati) Aceh dan Kejaksaan Negeri se-Aceh, sepanjang Januari sampai Juni 2016 tercatat sebanyak 75 kasus korupsi ditangani, 75 kasus korupsi yang termasuk dalam Tindak Pidana Khusus tersebut terdiri dari 25 perkara tindak pidana korupsi yang telah selesai penyelidikan, 25 penyidikan perkara tindak pidana korupsi dan 25 perkara penuntutan tindak pidana korupsi saat ini sedang dalam persidangan di Pengadilan Tindak Pidanan Korupsi (Tipikor) Banda Aceh (Dhani, 2016). Masih banyaknya temuan kasus korupsi yang terjadi ketika BPK memberikan opini WTP kepada sebahagian besar Kabupaten/Kota di Aceh menunjukkan bahwa hasil audit yang dilakukan oleh BPK belum menghasilkan kualitas audit yang baik.

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa seorang auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (DeAngelo, 1981). Deis dan Giroux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak memiliki kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip integritas dan objektivitas (Syamsudin et al, 2014). Dalam penelitian terdahulu oleh Khadafi et al., (2014) membuktikan bahwa independensi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika auditor memiliki independensi dalam melakukan audit maka kualitas audit dapat dicapai.

Standar pemeriksa keuangan negara (SPKN) pada pernyataan standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib

menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Pada pernyataan ini auditor diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan secara profesional, kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap kritis dalam melakukan evaluasi serta pikiran terbuka yang selalu mempertanyakan bukti pemeriksaan. Semakin skeptis seorang auditor maka tingkat kesalahan dalam melakukan audit akan semakin berkurang (Bell et al, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Lely (2015) menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, ini menggambarkan bahwa kualitas audit auditor akan semakin membaik jika semakin tinggi tingkat skeptisme profesionalnya.

Standar pemeriksaan merupakan pedoman bagi para auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya. Laporan audit dikatakan sebagai laporan audit yang berkualitas jika telah dapat memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan (Suryasiswantoro, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Khadafi et al, (2014) membuktikan bahwa standar audit secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, karena standar audit merupakan kriteria atau ukuran mutu yang wajib dipedomani.

BPK menerbitkan kode etik pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara sebagai acuan perilaku pemeriksa dalam menjalankan tugas pemeriksaan (UU no.15 tahun 2006 tentang BPK). Etika dalam profesi sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat di mana profesi meliputi lingkungan profesional, organisasi atau tempat kerja serta pengalaman pribadi (Syamsudin et al, 2014). Pada penelitian Nandari dan Made (2015), menyatakan bahwa kode etik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan tingkat signifikansi, artinya semakin tinggi kode etik yang ditaati dan diterapkan maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai pengaruh independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan standar audit dan etika secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas hasil audit; untuk mengetahui dan menilai pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit; untuk mengetahui dan menilai pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas hasil audit; untuk mengetahui dan menilai pengaruh penerapan standar

audit terhadap kualitas hasil audit; dan untuk mengetahui dan menilai pengaruh etika audit terhadap kualitas hasil audit.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Kualitas Hasil Audit

Salah satu tujuan strategis BPK adalah mewujudkan audit yang berkualitas untuk menghasilkan laporan hasil audit yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Menjaga kualitas pelaksanaan audit, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan audit, dilakukan untuk menjaga kepercayaan pihak pengguna laporan keuangan yang diaudit oleh BPK. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam sistem akuntansi klien. Mengacu dari beberapa hasil penelitian untuk mencapai hasil audit yang berkualitas, auditor dituntut untuk melakukan pemeriksaan yang berkualitas juga dengan menjaga beberapa hal seperti independensi, skeptisisme profesional, penerapan standar audit, serta etika auditor itu sendiri. (Khadafi et. al, 2014; Handayani dan Lely, 2015)

2.2. Independensi

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis auditor sedangkan melaporkan kesalahan terkait dengan independensi auditor. Melaporkan penyimpangan yang ditemukan oleh auditor terkait dengan independensi auditor. Dengan demikian, auditor yang independen akan melaporkan penyimpangan yang ditemukannya sehingga akan memberikan hasil audit yang berkualitas.

Dalam penelitiannya, Handayani dan Lely (2015) menyatakan bahwa sikap tidak memihak yang ditunjukkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya mencerminkan auditor bebas dari pengaruh apapun serta bersikap jujur kepada perusahaan kreditur, dan pihak-pihak lain yang menaruh kepercayaan terhadap laporan keuangan yang sudah diaudit. Auditor yang kehilangan independensinya akan mengakibatkan rendahnya kualitas audit sehingga

laporan audit sebagai hasil akhir dari pekerjaannya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terdapat keraguan dalam penggunaannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, kualitas hasil audit yang tinggi memerlukan sikap independensi dari auditor. Penelitian Khadafi et al., (2014) mengatakan dalam menghasilkan audit yang berkualitas, independensi auditor menjadi salah satu faktor yang penting. Independensi diperlukan agar auditor tidak memihak kepada siapapun dalam mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan, atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan.

H_1 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit

2.3 Skeptisisme Profesional

Menurut International Federation of Accountants (IFAC) skeptisisme berarti seorang auditor membuat sebuah penilaian yang kritis, dengan cara berpikir yang terus menerus bertanya dan mempertanyakan keabsahan dari bukti audit yang diperoleh dan selalu waspada terhadap bukti yang kontradiktif atau keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain yang dipertanyakan yang diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang sebagai pengelola (Tuanakotta, 2011:78). Skeptisisme profesional adalah kewajiban bagi auditor untuk menggunakan dan mempertahankan sikap skeptis sepanjang periode penugasan, terutama kewaspadaan akan terjadinya kecurangan (fraud) (Tuanakotta, 2013:321). Sikap skeptis meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen, auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada, berhati-hati dan memiliki pikiran yang senantiasa mempertanyakan, hal ini mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mislinawati (2012) menyatakan bahwa sikap skeptis dapat mencerminkan kemahiran profesional seorang auditor yang dapat mempengaruhi ketepatan dalam melakukan reвью laporan keuangan. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional diharapkan auditor dapat melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi norma agar dapat terjaganya kualitas hasil audit dan citra profesi auditor. Dari hasil penelitian Handoyono (2011) menunjukkan bahwa peningkatan skeptisisme profesional sangatlah

penting bagi auditor, dalam pelaksanaan pemeriksaan perlu diperhatikan tingkat keraguan dan konfirmasi langsung. Tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit menggambarkan sikap kritis auditor, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung terhadap klien dilakukan untuk menghilangkan keraguan auditor mengenai objektivitas, kecukupan dan relevansi bukti audit yang diperiksanya.

H₂ : Skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

2.4 Penerapan Standar Audit

Standar auditing adalah sebuah pedoman umum dalam membantu auditor untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis (Arens et al, 2012:42). Secara khusus, standar audit menetapkan tujuan keseluruhan auditor independen serta mengatur ketentuan untuk menetapkan tanggung jawab umum auditor independen yang berlaku untuk semua audit, termasuk kewajiban untuk mematuhi standar itu sendiri (SPAP, 2016:200.1). Pelaksanaan pemeriksaan yang didasarkan pada Standar Pemeriksaan akan meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan atau diperoleh dari entitas yang diperiksa melalui pengumpulan dan pengujian bukti secara obyektif. Apabila pemeriksa melaksanakan pemeriksaan dengan cara ini dan melaporkan hasilnya sesuai dengan Standar Pemeriksaan maka hasil pemeriksaan tersebut akan dapat mendukung peningkatan mutu pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara serta pengambilan keputusan Penyelenggara Negara (SPKN 2007).

H₃ : Penerapan standar audit berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

2.5 Etika Audit

Etika secara garis besar didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang memiliki rangkaian nilai (Arens et al, 2012:98). Prinsip-prinsip etika menjadi kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, prinsip etika bukan merupakan standar yang bisa dipaksakan pelaksanaannya sebaliknya aturan etika merupakan standar minimum yang telah diterima dan bisa dipaksakan pelaksanaannya (Halim, 2015:31). Dalam menghasilkan audit yang berkualitas, akuntan publik harus menyadari adanya tanggung

jawab kepada publik, kepada klien, dan kepada sesama praktisi, termasuk perilaku terhormat, bahkan jika hal tersebut berarti melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi (Arens et al, 2012). Pelaksanaan audit dengan mematuhi etika yang berlaku akan meningkatkan standar mutu pekerjaan sehingga hasil audit akan lebih berkualitas.

Dalam penelitiannya, Nandari dan Made (2015) menyatakan bahwa dalam penerapannya kode etik memiliki pengaruh terhadap kualitas audit agar akuntan publik dapat melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan aturan yang relevan. Dalam menjalankan jasa profesionalnya auditor seharusnya berpedoman pada Kode Etik Profesi Akuntan Publik sebagai aturan dasar dalam melaksanakan audit, hal ini disebabkan karena penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang baik akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trihapsari dan Indah (2016) serta Nandari dan Made (2015) menyatakan bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

H₄ : Etika audit berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat dan hubungan antara variabel dalam suatu pengujian hipotesis (*hypothesis testing reasearch*), yaitu mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. penelitian ini merupakan studi lapangan dengan intervensi minimal, mengingat tujuan penelitian ini menguji hipotesis maka diperlukan data yang sebenarnya yaitu melalui studi lapangan pada BPK RI perwakilan Aceh, unit analisis penelitian ini adalah individu (auditor) yang bekerja pada BPK RI perwakilan Aceh. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data adalah *cross-sectional* yaitu data dikumpulkan sekaligus/satu tahap dalam satu periode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan kuesioner dari masing-masing auditor pada kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh.

3.2 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada kantor BPK-RI perwakilan Aceh.

Jumlah Populasi

No	Responden	Populasi
1	Pemeriksa Madya	5
2	Pemeriksa Muda	40
3	Pemeriksa Pertama	42
	Jumlah	87

Sumber : BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa kuesioner sebagai sumber data. Kuesioner terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mewakili kriteria yang menjadi variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini. Data primer yang diambil dalam penelitian ini dengan mengajukan pernyataan tertulis melalui kuesioner dengan responden auditor yang bekerja pada kantor BPK RI Banda Aceh. Kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh penerapan standar audit, independensi, skeptisisme profesional, dan etika audit terhadap kualitas hasil audit. Pengukuran dimensi dan indikator atau elemen penelitian ini menggunakan skala interval (*interval scale*) yang memungkinkannya dilakukan operasi aritmatika terhadap data yang dikumpulkan dari responden.

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas hasil audit adalah laporan hasil pemeriksaan yang telah selesai dikerjakan oleh auditor dengan memenuhi kriteria sesuai SPKN. Indikator dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tepat waktu, lengkap, akurat, obyektif, meyakinkan, jelas, dan ringkas. Skala pengukuran menggunakan skala interval, dengan skala likert 5 poin.

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Standar Audit

Standar Pemeriksaan merupakan patokan bagi para pemeriksa dalam melakukan tugas pemeriksaannya. Indikator dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi standar umum, standar pelaksanaan pemeriksaaan keuangan,

standar pelaporan pemeriksaan keuangan, standar pemeriksaan kinerja, standar pelaporan pemeriksaan kinerja, standar pelaksanaan pemeriksaan dengan tujuan tertentu dan standar pelaporan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Skala pengukuran menggunakan skala interval, dengan skala likert 5 poin.

3.4.2.2 Independensi

Bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan audit. Indikator dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hubungan istimewa dan pertalian darah, hubungan keuangan pemberian jasa lain selain audit, pada masa sebelumnya mempunyai kedudukan pada entitas yang diperiksa, memiliki tanggung jawab untuk mengatur entitas/program yang diperiksa, gangguan-gangguan ekstern, gangguan organisasi. Skala pengukuran menggunakan skala interval, dengan skala likert 5 poin.

3.4.2.3 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. Indikator dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat keraguan auditor, banyaknya pemeriksaan tambahan, dan konfirmasi langsung. Skala pengukuran menggunakan skala interval, dengan skala likert 5 poin.

3.4.2.4 Etika Audit

Etika secara garis besar didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang memiliki rangkaian nilai (Arens et al, 2012:98). Indikator dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tanggungjawab profesi, integritas dan objektivitas. Skala pengukuran menggunakan skala interval, dengan skala likert 5 poin.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai sarana pengambilan datanya. Kuesioner didistribusikan kepada 87 auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan jumlah,

kuesioner yang didistribusikan adalah 87 kuesioner menjadi sampel penelitian. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 86 kuesioner atau sebesar 98,85% kuesioner yang kembali.

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 86 responden, dapat dijelaskan bahwa 86,0% adalah responden pria sedangkan responden wanita sebesar 14,0%. Untuk karakteristik berdasarkan usia terbanyak adalah responden yang berusia 21-30 tahun sebesar 34,9%, dan usia 31-40 tahun adalah sebesar 34,9%. Untuk karakteristik berdasarkan jenjang pendidikan terbanyak adalah jenjang pendidikan strata I sebesar 52,3%. Selanjutnya untuk karakteristik berdasarkan masa kerja terbanyak adalah yang bekerja selama >5 tahun sebesar 41,8%.

Penelitian yang akan dilaksanakan sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas, setelah itu dilakukan analisis data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Kemudian, dilakukan uji hipotesis yaitu uji t dan juga analisis regresi berganda dengan melihat nilai signifikan pada 0,05 (5%).

Berdasarkan hasil uji kualitas data, data penelitian dikatakan valid dan reliabel sehingga dapat dilanjutkan sebagai bahan penelitian. Hasil dari data penelitian menunjukkan bahwa data penelitian normal dan bebas dari multikolinearitas maupun heteroskedastisitas.

4.2 Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Simultan		Parsial	
	B	Std. Error	Beta	F	Sig.	T	Sig.
Konstanta	1,061	,374		26,825	.000 ^a	2,840	,006
Independensi	,228	,070	,291			3,261	,002
Skeptisisme Profesional	,214	,062	,313			3,456	,001
Penerapan Standar Audit	,161	,079	,169			2,037	,045
Etika Audit	,221	,094	,209			2,354	,021
Koefisien Regresi (R) = 0,755 ^a				F _{tabel} = 2,48			
Koefisien Determinasi (R ²) = 0,570				t _{tabel} = 1,98969			
Adjusted (R ²) = 0,549							

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS (2017)

Hasil output SPSS (*coefficients*), dapat diperoleh persamaan regresi berganda (*multiple regression*) sebagai berikut:

$$Y = 1,061 + 0,228X_1 + 0,214X_2 + 0,161X_3 + 0,221X_4 + e$$

Dari persamaan regresi dapat diketahui hasil penelitian dari masing-masing koefisien yaitu untuk konstanta (a=1,061) artinya jika faktor-faktor independensi (X₁), skeptisisme profesional (X₂), penerapan standar audit (X₃), dan etika audit (X₄) dianggap konstan, maka besarnya kualitas hasil audit oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh adalah sebesar

0,106. Koefisien regresi independensi (X₁) sebesar 0,228. Artinya setiap ada peningkatan sebesar 1 angka/nilai keterlibatan pemakai, maka secara relatif akan meningkatkan kualitas hasil audit sebesar 22,8%. Dengan demikian semakin baik independensi auditor maka secara relatif akan meningkatkan kualitas hasil audit oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh.

Koefisien regresi skeptisisme profesional (X₂) sebesar 0,214. Artinya setiap ada peningkatan sebesar 1 angka/nilai skeptisisme profesional auditor, maka secara relatif akan meningkatkan kualitas hasil audit sebesar 21,4%. Dengan demikian semakin baik skeptisisme profesional auditor maka secara relatif

akan meningkatkan kualitas hasil audit oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh.

Koefisien regresi penerapan standar audit (X_3) sebesar 0,161. Artinya setiap ada peningkatan sebesar 1 angka/nilai penerapan standar audit, maka secara relatif akan meningkatkan kualitas hasil audit sebesar 16,1%. Dengan demikian semakin baik penerapan standar audit oleh auditor maka secara relatif akan meningkatkan kualitas hasil audit oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh.

Koefisien regresi etika audit (X_4) sebesar 0,221. Artinya setiap ada peningkatan sebesar 1 angka/nilai penerapan standar audit, maka secara relatif akan meningkatkan kualitas hasil audit sebesar 22,1%. Dengan demikian semakin baik etika audit auditor maka secara relatif akan meningkatkan kualitas hasil audit oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh.

Kemudian dari hasil output SPSS juga dapat diketahui keeratan antara variabel independen (independensi, skeptisisme profesional, penerapan standar audit, dan etika audit) dengan variabel dependen (kualitas hasil audit). Koefisien korelasi (R) sebesar 0,755 menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 75,5%. Artinya kualitas hasil audit oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh ada hubungannya dengan faktor-faktor independensi (X_1), skeptisisme profesional (X_2), penerapan standar audit (X_3), dan etika audit (X_4).

Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,570, yang artinya bahwa sebesar 57,0% perubahan kualitas hasil audit dipengaruhi oleh variabel independensi (X_1), skeptisisme profesional (X_2), penerapan standar audit (X_3), dan etika audit (X_4), sedangkan sisanya sebesar 43,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit

Nilai t-hitung independensi adalah sebesar 3,261 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,98969. Jika t-hitung > t-tabel dengan tingkat signifikan 5% maka h_{a1} dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas, bahwa h_{a1} untuk variabel independensi dapat diterima, karena $3,261 > 1,98969$. Artinya, independensi

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat, yaitu independensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Ini membuktikan bahwa independensi auditor sudah cukup baik, dengan tingkat independensi yang baik maka kemungkinan auditor melaporkan penyimpangan akan lebih besar sehingga meningkatkan kualitas hasil audit. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesional, auditor mungkin akan menghadapi tekanan atau konflik dari manajemen entitas yang diaudit, berbagai tingkat jabatan dalam pemerintahan, serta pihak lain yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Agar dapat menghadapi tekanan dan konflik tersebut auditor harus memiliki sikap independensi, independensi adalah suatu sikap dan tindakan yang tidak memihak dan dipengaruhi oleh siapapun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Lely (2015) yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang kehilangan independensinya akan mempengaruhi kualitas hasil audit karena laporan audit yang merupakan hasil akhir dari pekerjaannya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga terdapat keraguan dalam penggunaannya sebagai dasar keputusan. Jika auditor tidak Independen terhadap manajemen kliennya, maka pendapatnya tidak mempunyai arti apapun (Mautz dan Sharaf, 1993). Khadafi et al., (2014) juga melakukan penelitian serupa, hasil penelitiannya menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki independensi dalam melakukan audit. Oleh sebab itu, kualitas hasil audit yang tinggi memerlukan sikap independensi dari auditor.

4.3.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Hasil Audit

Nilai t-hitung formalisasi skeptisisme profesional adalah sebesar 3,456 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,98969. Jika t-hitung > t-tabel dengan tingkat signifikan 5% maka h_{a2} dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas, bahwa h_{a2} untuk variabel skeptisisme profesional dapat diterima, karena $3,456 >$

1,98969. Artinya, skeptisisme profesional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat, yaitu skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hal ini terbukti bahwa skeptisisme profesional auditor sudah cukup baik, dengan adanya sikap skeptis auditor akan cenderung lebih waspada dan berhati-hati dalam mengumpulkan bukti audit sehingga hasil audit akan semakin berkualitas. Auditor menunjukkan sikap skeptisisme profesionalnya dengan berfikir skeptis dengan meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti yang didasari keraguan atau keingintahuan untuk mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan. Rendahnya sikap skeptis auditor menyebabkan kurang peka auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi. Sikap skeptis dari auditor diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor, yang akan mempengaruhi ketepatan dalam pemberian opini. Auditor yang skeptis sebelum mengambil suatu keputusan akan mempertimbangkan informasi-informasi pendukung lainnya yang berkaitan

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Lely (2015) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional ditekankan dalam profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti secara kritis. Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap. Ananda (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dengan menerapkan sikap skeptisisme profesional maka akan mempengaruhi tingkat pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan serta kinerjanya akan semakin baik.

Hasil penelitian serupa dinyatakan oleh Mislinawati (2012) yang menyebutkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional, auditor diharapkan dapat menjalankan tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan serta menjunjung tinggi norma agar terjaganya kualitas hasil audit dan citra profesi auditor. Handoyono (2011) dalam penelitiannya menyatakan hal serupa bahwa

sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit dimana peningkatan skeptisisme profesional sangatlah penting bagi auditor. Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

4.3.3 Pengaruh Penerapan Standar Audit terhadap Kualitas Hasil Audit

Nilai t-hitung penerapan standar audit adalah sebesar 2,037 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,98969. Jika t-hitung > t-tabel dengan tingkat signifikansi 5% maka H_{a3} dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan dari tabel di atas, bahwa H_{a3} untuk variabel penerapan standar audit dapat diterima, karena $2,037 > 1,98969$. Artinya, penerapan standar audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat, yaitu penerapan standar audit berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Penerapan standar audit yang baik akan menentukan kualitas dari hasil audit, karena audit dapat dikatakan berkualitas apabila auditor sudah memenuhi ketentuan atau standar pengauditan yang dilakukan selama menyusun laporan auditor. Berdasarkan SPAP audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

Auditor BPK RI menggunakan SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara) sebagai acuan menyangkut Standar Pelaporan Pemeriksaan Keuangan. Standar pelaporan pemeriksaan keuangan meliputi ketentuan-ketentuan yang harus diikuti oleh auditor dalam pemeriksaan dari kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, perbandingan dengan periode sebelumnya, pengungkapan dalam laporan keuangan harus dianggap memadai, hingga memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan. Laporan audit dapat dikatakan berkualitas apabila laporan yang disusun sesuai dengan prosedur audit sebagaimana yang telah disebutkan dalam standar pelaporan yang merupakan bagian dari standar audit. Tujuan Standar Pemeriksaan adalah untuk menjadi ukuran mutu bagi para pemeriksa dan organisasi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara (SPKN, 2007).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Khadafi et al., (2014) yang

menyatakan bahwa standar audit berpengaruh terhadap kualitas audit, karena standar audit merupakan kriteria atau ukuran mutu minimal yang wajib dipedomani. Pelaksanaan pemeriksaan berdasarkan standar audit akan meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan atau diperoleh dari entitas yang diperiksa melalui pengumpulan dan pengujian secara objektif sehingga hasil pemeriksaan akan mendukung peningkatan kualitas audit. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syafrizal (2009) yang menyatakan bahwa standar pelaporan keuangan berpengaruh terhadap kualitas audit. Laporan audit yang dikatakan berkualitas adalah laporan yang disusun sesuai dengan prosedur audit. Ini berarti bahwa semakin baik penerapan standar audit terhadap auditor, semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan.

4.3.4 Pengaruh Etika Audit terhadap Kualitas Hasil Audit

Nilai t-hitung etika audit adalah sebesar 2,354 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1,98969. Jika t-hitung > t-tabel dengan tingkat signifikan 5% maka h_{a4} dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan dari tabel diatas, bahwa h_{a4} untuk variabel etika audit dapat diterima, karena $2,354 > 1,98969$. Artinya, etika audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat, yaitu penerapan etika berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Pelaksanaan audit yang dilakukan dengan mematuhi etika yang berlaku akan meningkatkan kualitas pemeriksaan yang dilaksanakan karena kode etik merupakan sarana bagi klien atau masyarakat untuk menilai mutu dari jasa diberikan. Dalam menghasilkan audit yang berkualitas, akuntan publik harus menyadari adanya tanggung jawab kepada publik, kepada klien, dan kepada sesama praktisi, termasuk perilaku terhormat, bahkan jika hal tersebut berarti melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi (Arens et al, 2012). Auditor yang berpegang teguh pada etika profesi tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh pihak lain serta menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku bagi auditor, sehingga standar mutu pekerjaan akan meningkat dan akan menghasilkan kualitas hasil audit yang baik.

Kode etik merupakan pedoman yang menjadi dasar dalam berprilaku dan hal ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional yang diberikan seorang auditor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ananda (2014) yang menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap kepatuhan pada kode etik yang ada, dengan menerapkan sikap tersebut maka auditor akan mampu menjaga perilaku etisnya dan dapat memenuhi prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan audit, semakin tinggi sikap kepatuhan pada kode etik auditor maka akan semakin tinggi juga kepercayaan masyarakat atas kualitas auditor yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trihapsari dan Indah (2016) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya semakin tinggi etika yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit akan semakin tinggi. Nandari dan Made (2015) melakukan penelitian serupa yang menyatakan bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Syamsuddin et al, (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa auditor BPK telah menyelesaikan tugasnya secara profesional, mengambil semua tanggung jawab profesional mereka dengan tingkat integritas yang tinggi, serta memelihara objektivitas yang mengacu pada prinsip-prinsip kode etik agar menghasilkan audit yang berkualitas. Khadafi et al, (2014) dalam penelitiannya menyatakan hal serupa bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Kode Etik APIP wajib dipergunakan sebagai acuan untuk mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Independensi, skeptisisme profesional, penerapan standar audit dan etika audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
- 2) Independensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil

audit dapat dicapai apabila auditor memiliki independensi dalam menyusun laporan audit.

- 3) Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hal ini berarti bahwa tingkat kewaspadaan auditor dalam mengumpulkan bukti sudah cukup baik.
- 4) Penerapan standar audit berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Standar audit merupakan kriteria atau mutu yang wajib dipedomani oleh auditor.
- 5) Etika audit berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Kode etik BPK wajib digunakan sebagai acuan untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak etis atau menyimpang agar terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit.

Penelitian ini mempunyai beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaannya. Oleh sebab itu, keterbatasan ini perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya. Data penelitian ini diperoleh berdasarkan persepsi jawaban responden melalui kuesioner. Tidak menutup kemungkinan bahwa persepsi responden berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu independensi, skeptisisme profesional, penerapan standar audit dan etika audit dalam melihat pengaruh kualitas hasil audit. Beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi kualitas hasil audit tidak diikut sertakan dalam penelitian ini.

Adapun saran yang ingin diberikan peneliti kepada penelitian selanjutnya untuk menambah variabel independen guna untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh dan memperkuat atau memperlemah variabel dependen, seperti akuntabilitas, integritas, pengalaman audit, kompetensi auditor, dan pengalaman kerja. Agar penelitian dapat dikatakan lebih representatif, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbesar ruang lingkup penelitian agar penelitian kedepan memiliki cakupan yang lebih luas dan menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan informasi data penelitian, jika memungkinkan peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara langsung dengan para auditor agar mendapat data yang lebih akurat. Kepada auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh agar dapat menjaga dan menerapkan independensi dalam melakukan audit,

meningkatkan sikap skeptis dalam mencari bukti audit, memahami standar audit sebagai pedoman dalam audit, dan memenuhi etika audit sehingga kualitas hasil audit dapat ditingkatkan untuk menghasilkan laporan auditan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemakainya.

Daftar Pustaka

- Ananda, Rahmatika. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional, Kepatuhan Pada Kode Etik Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPKP perwakilan Sumatera Utara). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2012. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach 14th Edition*. Buku Satu. Pearson Prentice Hall.
- Aziza, Kurnia Sari. 2016. *Poin-poin Perdebatan Ahok dan BPK soal Pembelian Lahan RS Sumber Waras*. Kompas. Melalui (<http://megapolitan.kompas.com>). Diakses 12 Oktober 2016.
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2016. *Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2016*. Melalui (<http://www.bpk.go.id/ihaps/2016/I>). Diakses 20 September 2016.
- Bell, T.B., M.E. Peecher, H. Thomas. 2005. *The 21st Century Public Company Audit*. New York, NY: KPMG LLP.
- Cotseurani, Teuku Rahmad Danil. 2016. *Demam Opini WTP di Aceh*. Tempo. Melalui (<http://indonesiana.tempo.co>). Diakses 12 Oktober 2016.
- Dhani, Oga Umar. 2016. *Selama 2016, Kejati Sudah Tangani 75 Kasus Korupsi di Aceh*. Media Aceh. Melalui (<http://mediaaceh.co>). Diakses 12 Oktober 2016.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus:113-127.
- Deis, D.R. dan G.A. Giroux. 1992. Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*. Juli:462-479
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Penerbit universitas diponegoro.

- Halim, Abdul. 2015. *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. Buku Satu. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Handayani, Komang Ayu Tri dan Lely Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10.1.
- Handoyono, Teguh. 2011. *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit, dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Thesis. Aceh: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khadafi, Muhammad dan Nadirsyah, Syukriy Abdullah. 2014. Pengaruh Independensi, Etika Dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Aceh. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, pp. 93- 103.
- Mislinawati. 2012. *Pengaruh Lamanya Jangka Waktu Audit dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Pada Auditor Inspektorat Aceh)*. Thesis. Aceh: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Mulyadi. 2002. *Auditing. Edisi Keenam. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nandari, Ade Wisteri Sawitri dan Made Yenni Latrini. 2015. Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1.
- Republik Indonesia, *Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2007 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- , *Peraturan BPK RI No. 2 Tahun 2011 Tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan*.
- , *Undang-Undang RI No. 15 Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan*.
- , *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara*. Jakarta.
- Suryasiswantoro, Iman. 2009. *Pengaruh Penerapan Akuntabilitas dan Standar Auditing Terhadap Kualitas hasil Audit pada Auditor BPK-RI Perwakilan Aceh*. Thesis. Aceh: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Syamsuddin, I Made Sudarma, Abdul Hamid Habbe, Mediaty. 2014. The Influences Of Ethics, Independence, And Competence On The Quality Of An Audit Through The Influence Of Professional Skepticism In Bpk Of South Sulawesi, Central Sulawesi And West Sulawesi. *Journal of Research in Business and Management Volume 2 ~ Issue 7 (2014)* pp: 08-14.
- Trihapsari, Dyah Ayu dan Indah Aniskurlillah. 2016. Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit dan Premature Sign Off Terhadap Kualitas Audit. *Accounting Analysis Journal*, 5 (1).
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta : Salemba Empat
- , 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.